

Keberagaman Fungsi Dan Makna Nilai Estetika Dalam Rangkaian Kerajinan Sulam Di Kampung Sunan Palembang

Aji Windu Viatra¹, Dwi Asa Verano², Pandu Risky Pratama³

^{1,3} Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya, Universitas Indo Global Mandiri

² Prodi Teknik Informasi, Fakultas Ilmu Komputer dan Sains, Universitas Indo Global Mandiri
Jl. Jend. Sudirman Km.4 No. 62, 20 Ilir D. IV, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30129
Email Korespondensi : aji_dkv@uigm.ac.id

ABSTRACT

Thread embroidery is one of the techniques for decorating fabrics using gold thread with motifs adapted to the local area, such as in Kampung Sunan Palembang. The art of embroidery crafts in Kampung Sunan Palembang shows that this embroidery is not just a textile artwork, but a cultural heritage rich in meaning and function. Embroidered decorative products function as decoration, one of which is on traditional wedding clothes, household furniture decorations, and wall decorations. The purpose of the study is to describe the variety of embroidery motif decorations, meaning values, and aesthetic functions in the results of Kampung Sunan embroidery products. This research method uses a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of this study found a variety of embroidery motifs, namely tendrils, boards, slanted fans, straight fans, nutmeg seeds, centipede nails, five-finger boards, flowers, and birds, meaningful values that describe social relations reflecting local identity, markers of customs as status symbols, media for inheriting women's values, and tools for uniting communities through collective practices and hereditary traditions. The function is a relationship between the work and the use of objects that are designed effectively, by criteria set based on their usefulness and efficiency, both in terms of appearance and market needs and as a creative result that can be used practically in everyday life. This research is expected to be able to provide a significant contribution in understanding the various functions and meanings of aesthetic values in embroidered cloth products in Kampung Sulaman Angkinan Palembang, and become a reference for further studies related to traditional crafts in Indonesia, especially craft arts in South Sumatra.

Keywords : Embroidery, Sunan Village, Aesthetics.

ABSTRAK

Sulaman benang, salah satu teknik dalam menghias kain dengan menggunakan benang emas dengan motif yang disesuaikan dengan daerah setempat, seperti di Kampung Sunan Palembang. Seni kerajinan sulam di Kampung Sunan Palembang menunjukkan bahwa sulaman ini bukan sekadar karya seni tekstil, melainkan warisan budaya yang kaya akan makna dan fungsi. Produk hiasan dengan sulaman berfungsi sebagai hiasan, salah satunya pada pakaian tradisional pengantin, hiasan furniture rumah tangga, hiasan dinding. Tujuan kajian untuk mendeskripsikan ragam hias motif sulaman, nilai makna, dan fungsi estetika pada hasil produk sulaman Kampung Sunan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan ragam hias motif sulaman yaitu sulur-sulur, papan, kipas miring, kipas lurus, biji pala, kuku kelabang, papan jari lima, bunga, dan burung, nilai makna yang menggambarkan hubungan kemasyarakatan cerminan identitas lokal, penanda adat istiadat

sebagai simbol status, media pewarisan nilai-nilai perempuan, serta alat pemersatu komunitas melalui praktik kolektif dan tradisi turun-temurun. Fungsi sebagai hubungan antara karya tersebut dengan pemanfaatan benda-benda yang dirancang secara efektif, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan berdasarkan kegunaannya serta efisiensi, baik dari segi penampilan maupun kebutuhan pasar, dan sebagai hasil kreasi yang dapat digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami beragam fungsi dan makna dari nilai estetika dalam kerajinan produk kain sulaman di Kampung Sulaman Angkinan Palembang, dan menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berhubungan dengan kerajinan tradisional di Indonesia, khususnya seni kriya di Sumatera Selatan.

Keywords : *Sulaman, Kampung Sunan, Estetika.*

PENDAHULUAN

Indonesia menyimpan kekayaan budaya yang sangat beragam, termasuk berbagai kerajinan tangan dari setiap daerah yang mencerminkan kearifan lokal sebagai identitas Nusantara. Seni kriya yang ada di setiap wilayah menjadi representasi keunikan identitas, berfungsi sebagai karya seni yang kaya akan nilai, filosofi, dan makna spiritual. Hal ini menghadirkan Integrasi kemajuan ilmu pengetahuan dalam konservasi seni menunjukkan peningkatan pengakuan terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya untuk menjaga nilai dan identitas masyarakat (Wiratno, 2025). Seiring berjalannya waktu, keberlangsungan berbagai kerajinan ini menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan oleh semua pihak, terutama regenerasi perajin yang terhambat oleh rendahnya minat generasi muda terhadap kerajinan budaya yang diwariskan serta pola pikir yang menganggap produk kerajinan tidak relevan di era modern dan mulai ditinggalkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif untuk mengembangkan dan melestarikan kerajinan tradisional tersebut.

Kerajinan tradisional Indonesia terkait erat dengan budaya lokal, sehingga setiap jenis kerajinan memiliki ciri khas berdasarkan daerahnya. Kolaborasi antara desainer, produsen, dan pemangku kepentingan dapat mengintegrasikan elemen tradisional dan modern. Kerja sama ini penting untuk menciptakan desain yang sesuai dengan kebutuhan pasar, memperkuat identitas visual, dan membedakan produk, sekaligus meningkatkan daya saing produk lokal di pasar global (Jessica Paramitha, 2024). Kerajinan di Indonesia sangat bervariasi, meliputi tekstil, anyaman, ukiran, patung, keramik, logam, kulit, perhiasan, dan kain tradisional. Palembang dikenal dengan kerajinan unik seperti songket, jumputan, batik, dan ukiran kayu yang sudah terkenal di dalam dan luar negeri. Namun, masih banyak kerajinan di Palembang yang kurang dikenal, seperti Sulam Angkinan.

Kampung Sulaman Angkinan di Palembang, Sumatera Selatan, terkenal sebagai salah satu lokasi utama produksi kain sulaman, khususnya yang memanfaatkan teknik sulaman dengan benang emas. Menurut Wildati dalam Yuliarma, sulaman benang emas adalah hiasan yang dibuat pada kain tenun polos dengan teknik tusuk balut. Motif yang digunakan meliputi motif naturalis dan

dekoratif, yang terdiri dari garis-garis yang saling terhubung (Yuliarma & Sari, 2023). Sulam angkinan sangat fleksibel dan dapat diaplikasikan pada berbagai media, mencerminkan keunikan dan keindahan sesuai dengan kebutuhan zaman. Kerajinan sulaman adalah seni kriya tekstil yang dibuat melalui proses manual dengan keterampilan khusus, serta memiliki nilai guna atau fungsi dalam kehidupan sehari-hari (Nurbayani et al., 2022). Berikut produk kerajinan Sulam Angkinan, lihat gambar 1.



Gambar 1. Produk Fashion, Dekorasi, dan Aksesori Kerajinan Sulam Angkinan.
(Sumber Foto: Pandu Risky Pratama, 2024)

Berdasarkan produk yang dihasilkan oleh pengrajin Kampung Sunan cukup menarik dan estetik baik dari segi bentuk dan corak motif yang dihasilkan. Menurut Amatilah kampung Sunan masih membutuhkan media komunikasi yang lebih menarik dan informatif untuk menjelaskan tentang keberadaan dan produk-produk yang dihasilkan (Amatilah et al., 2022). Selain itu, Kampung Sunan belum memiliki identitas visual yang jelas sebagai pusat kerajinan sulam angkinan. Selama ini, penggunaan media grafis sebagai media promosi cenderung tidak konsisten, kurang optimal sehingga branding Kampung Sunan masih lemah. Pemahaman mengenai kerajinan sulam di Kampung Sunan ini, berbagai pihak harus dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dengan optimal agar dapat meningkatkan pendapatan ekonomi wilayah (Izzati & Amaliyah, 2020). Dan memiliki potensi untuk tumbuh menjadi simbol budaya dan ekonomi kreatif di Palembang. Diharapkan, Kampung Sunan dapat dikenal lebih luas, meningkatkan permintaan pasar, serta berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya lokal.

Kajian ini mengkaji desain motif sulaman tradisional dengan benang emas. Motif yang diteliti mencakup elemen seperti sulur, papan, kipas, biji pala, kuku kelabang, dan bunga. Masing-masing motif memiliki ciri dan nilai estetika tersendiri. Proses penciptaan memerlukan ketelitian dan kesabaran untuk mencapai hasil yang optimal. Tujuan kajian ini adalah merumuskan makna desain, pola, tata letak, serta fungsi produk sulaman dari Kampung Sunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi dan makna nilai estetika seni kerajinan sulaman di Kampung Sunan. Penelitian

ini bertujuan untuk menggali pengetahuan serta mengidentifikasi perkembangan seni dan budaya di Palembang. Fokus analisis mencakup: mendeskripsikan nilai estetika produk kain sulaman dari perajin Kampung Sunan, menganalisis desain motif yang digunakan, dan mengeksplorasi nilai fungsional dari produk sulaman tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, untuk mendeskripsikan nilai fungsi produk kain sulaman dan makna nilai estetis desain motif sulaman di Kampung Sunan. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, yaitu keberagaman fungsi dan makna nilai estetika dalam kerajinan produk kain sulaman. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, melalui eksplorasi perspektif, makna, dan pengalaman individu dalam konteks pengalaman, wawancara, observasi, analisis dokumen, atau diskusi kelompok. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini (Fadli, 2021). Penelitian ini akan dilakukan di Kampung Sulaman Angkinan, Palembang, dengan melibatkan perajin, masyarakat lokal, serta pihak-pihak terkait lainnya sebagai responden. Penelitian kualitatif merupakan suatu cara pandang peneliti terhadap asumsi-asumsi dasar dari suatu penelitian yang diimplementasikan dalam model, metode dan pelaksanaan penelitian. Penelitian kualitatif meliputi prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan meliputi beberapa langkah, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai data primer. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan perajin sulaman untuk memahami proses produksi, desain motif, dan makna produk. Observasi bertujuan untuk melihat langsung pembuatan sulaman dan interaksi sosial perajin. Selain itu, studi dokumentasi akan menganalisis literatur yang relevan tentang kerajinan sulaman dan budaya Palembang. Data terkait objek penelitian akan menjadi data sekunder yang diambil dari dokumen, gambar, dan foto yang relevan. Data akan dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul. Teknik ini menghubungkan nilai estetika, desain motif, dan nilai fungsional produk sulaman, serta diharapkan dapat menemukan pola yang mencerminkan keberagaman fungsi dan makna kerajinan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Sunan Angkinan (Sunan) dan Potensi Yang Dimiliki

Usaha kerajinan sulam angkinan di Desa Sungai Lais telah ada sejak tahun 1970-an dan berlangsung secara turun-temurun. Kampung Sunan terletak di Jalan Mayor Zen, Lorong Tanjungan, RT 09 RW 02, Kelurahan Sungai Lais, Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang. Saat ini, terdapat sekitar 50 perajin sulam angkinan yang tersebar di beberapa RT, yaitu RT 08, RT 09, dan RT 36. Pembentukan Kampung

Sulam Angkinan (Sunan) terjadi setelah pertemuan antara pihak Kecamatan Kalidoni dan para perajin pada Agustus 2024. Nama "Sunan" merupakan singkatan dari "Sulam angkinan" dan kampung ini diresmikan pada 23 Agustus 2024, dipimpin oleh Ayu Apriyuna. Kampung Sunan mencerminkan mayoritas masyarakatnya sebagai perajin sulam angkinan. Produk sulaman di sini tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi banyak warga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, lihat gambar 2 untuk mengetahui suasana Kampung Sunan.



Gambar 2. Suasana Kampung Sunan.
(Sumber Foto: Pandu Risky Pratama, 2024)

Kampung Sunan berdasarkan gambar 2 di atas memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ekonomi kreatif memainkan peranan yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan para perajin melalui penyempurnaan proses produksi, akses pasar, dukungan kebijakan pemerintah, situasi ekonomi, lingkungan, serta kerjasama yang terjalin (Murni & Rekha, 2021). Kampung Sunan, yang fokus pada kerajinan sulaman, berpotensi dikenal luas oleh masyarakat, baik lokal, nasional, maupun internasional. Meskipun baru berdiri pada Agustus 2024, produk sulam angkinan dari Kampung Sunan sudah menunjukkan peluang pasar internasional, termasuk dari Malaysia. Jumlah perajin sulam angkinan Kampung Sunan dari tahun 2015 hingga 2024 mengalami pertumbuhan peningkatan, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan jumlah perajin dikarenakan pandemi Covid 19, setelah dari tahun 2020 hingga 2024 mengalami peningkatan jumlah perajin secara bertahap. Grafik ini menunjukkan tren pertumbuhan jumlah perajin bertahap, dengan peningkatan yang stabil hingga mencapai 75 orang pada tahun 2024, dari peningkatan jumlah perajin ini muncul permasalahan baru seperti permodalan untuk produksi meningkat dan perputaran modal menjadi tidak stabil karena produk- produk kerajinan sulam angkinan Kampung Sunan saat ini masih belum menjangkau pasar yang lebih luas.

Ragam hias motif Sulaman Kampung Sunan

Sulam angkinan adalah teknik menyulam yang menggabungkan benang emas, umumnya digunakan pada kain songket, dengan benang berwarna-warni. Istilah "angkin" merujuk pada metode pengerjaannya. Ini adalah seni sulam khas Palembang yang sudah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya. Sulam angkinan biasanya diaplikasikan pada kain beludru untuk baju adat pengantin dan penari, serta digunakan untuk sarung bantal, sprei, selendang, taplak meja, dan tirai.

Kerajinan sulaman telah berkembang menjadi beragam produk yang memenuhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang luas tentang seni kriya mengalami perubahan dari bentuk aslinya akibat proses industrialisasi di tengah pesatnya perkembangan sektor pariwisata (Sukarini et al., 2019). Setiap jenis produk sulaman ini tidak hanya memiliki nilai fungsional, tetapi juga mengandung makna budaya yang dalam, menjadikannya warisan seni yang terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat modern (Lestari, 2020). Dari yang sederhana hingga yang rumit, kerajinan sulaman terus beradaptasi memenuhi berbagai kebutuhan sekaligus mempertahankan kekayaan estetika Nusantara. Proses penciptaan seni melalui beberapa langkah, yaitu observasi, merasakan, berpikir, yang kemudian menghasilkan ide serta gagasan kreativitas dan ekspresi (Ilhaq & Putra, 2019). Adapun fungsi dari produk baju kerajinan sulam angkinan Kampung sunan antara lain untuk pengantin, dan penari. Proses penciptaan seni melalui beberapa langkah, yaitu observasi, merasakan, berpikir, yang kemudian menghasilkan ide serta gagasan kreativitas dan ekspresi (Ilhaq & Putra, 2019). Adapun fungsi dari produk baju kerajinan sulam angkinan Kampung sunan antara lain untuk pengantin, dan penari.

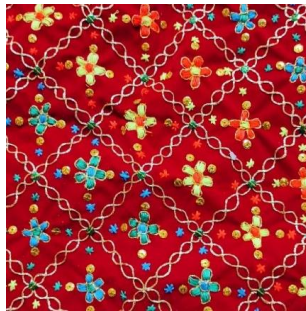
Sulam angkinan Palembang memiliki motif bunga yang terinspirasi dari flora tropis, yang kaya akan nilai simbolik dan estetika dalam budaya lokal. Desain tradisi yang mengusung motif anyaman yang unik mencerminkan jati diri budaya serta nilai-nilai masyarakat setempat (Azizah et al., 2024). Pemahaman simbolisme visual ini penting untuk memperkuat pendidikan budaya, mendukung pelestarian ikon budaya, serta mendorong inovasi desain yang berakar pada kearifan lokal di era modern (Rachmadani et al., 2025). Beberapa contoh bunga yang sering muncul dalam motif sulam ini antara lain:

1. Bunga Melati (*Jasminum sambac*), melambangkan kesucian, kelembutan, dan cinta kasih.

2. Bunga Teratai (*Nymphaea/Lotus*), memiliki makna spiritual dan filosofis yang kuat, yakni tumbuh dari lumpur namun tetap bersih dan indah, melambangkan kebangkitan, kemurnian hati, dan keagungan.
3. Bunga Sepatu (*Hibiscus*), melambangkan keindahan dan daya tarik luar, serta kekuatan feminin.
4. Bunga Mawar (*Rosa*), melambangkan keindahan cinta dan keanggunan yang elegan.
5. Bunga Cempaka (*Michelia alba*), dalam budaya Melayu Palembang sering dikaitkan dengan kelembutan dan kesakralan.

Setiap bunga yang dipilih untuk motif sulam bukan sekadar hiasan, melainkan juga mengandung pesan sosial dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat. Dengan demikian, pemilihan jenis bunga dalam sulaman selalu memperhatikan makna filosofis, estetika visual, serta hubungannya dengan konteks sosial atau tradisi tertentu. Keberadaan sulam angkinan tidak hanya menjadi alat ekspresi estetika, tetapi juga simbol dari warisan budaya yang patut dilestarikan (Hokianti & Yuningsih, 2021). Saat ini Kampung Sunan memiliki sembilan (9) aneka ragam hias motif sulaman, sebagai berikut:

1. Motif Sulur-Sulur

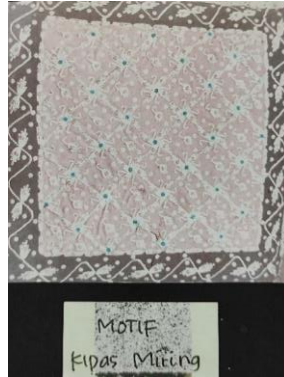


Gambar 3. Motif Sulur-Sulur.
(Sumber Foto: Pandu Risky Pratama, 2024.)

Motif sulur-sulur pada gambar 3 di atas memiliki bentuk melengkung yang menyerupai sulur tanaman, sering dipadukan dengan bunga atau daun untuk menciptakan komposisi harmonis. Kelokan lembut pada motif ini mencerminkan fluiditas dan keseimbangan antara manusia dan alam. Secara filosofis, motif ini melambangkan pertumbuhan dan keberlanjutan, mencerminkan harapan akan kemajuan kehidupan. Selain itu, sulur yang menyebar melambangkan hubungan erat antara individu, keluarga, dan komunitas. Dalam komposisi sulam Angkinan, motif sulur-sulur berfungsi sebagai

penghubung antar motif utama, menyatukan elemen-elemen dalam harmoni yang utuh.

2. Motif Kipas Miring

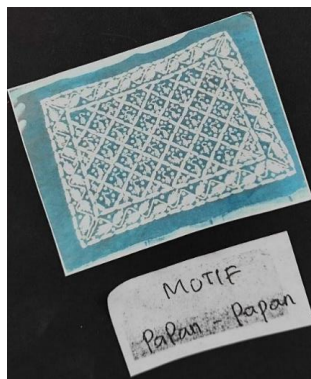


Gambar 4. Motif Kipas Miring.

(Sumber Foto: Pandu Risky Pratama, 2024)

Motif Kipas Miring pada gambar 4 di atas menyerupai kipas yang miring, menciptakan komposisi yang tidak simetris namun tetap menarik. Kipas ini sering berlapis, memberikan dimensi pada sulaman, dan tampil lebih dinamis dibandingkan kipas simetris. Umumnya, motif ini terdiri dari setengah lingkaran atau segmen kipas yang terpisah, menghasilkan efek tiga dimensi dan kedalaman visual. Secara filosofis, kipas melambangkan kesejukan dan keramahan dalam budaya Palembang. Posisi miringnya menambah makna fleksibilitas. Motif ini biasanya dihiasi warna cerah atau emas, menambah kesan mewah dan tekstur sulaman yang elegan. Motif Kipas Miring sering menjadi elemen utama dalam komposisi sulam Angkinan, baik sebagai fokus di tengah atau sebagai penguat pola di sekitarnya, sehingga menciptakan desain yang harmonis.

3. Motif Papan-Papan



Gambar 5. Motif Papan Papan.

(Sumber Foto: Pandu Risky Pratama, 2024)

Motif papan-papan pada gambar 5 terdiri dari bentuk geometris yang diatur dalam pola berulang, seperti persegi atau persegi panjang, menciptakan kesan simetris dan rapi. Setiap bagian dapat memiliki ukuran yang seragam atau bervariasi, menghasilkan pola yang harmonis. Secara filosofis, bentuk teratur mencerminkan kehidupan yang tertata, mencerminkan nilai masyarakat Palembang yang menghargai ketertiban. Motif ini melambangkan harapan akan kehidupan yang stabil dan seimbang. Sering kali, motif ini dipadukan dengan elemen sulur atau bunga untuk menambah aksen dan melembutkan kesan formal, sehingga menciptakan keseimbangan antara ketegasan geometris dan keindahan alami.

4. Motif Biji Pala



Gambar 6. Motif Biji Pala
(Sumber Foto: Pandu Risky Pratama, 2024)

Motif biji pala pada gambar 6 memiliki bentuk oval atau bulat yang menyerupai biji pala asli. Meskipun sederhana, desainnya elegan dan sering diulang dalam pola simetris. Dalam sulaman, bentuk ini dapat bervariasi dalam ukuran tanpa mengubah karakter simetrisnya. Secara filosofis, biji pala melambangkan kemakmuran dan keberuntungan, serta dianggap simbol kesejahteraan dan harapan masa depan yang baik. Biji pala merupakan rempah berharga dalam sejarah perdagangan. Motif ini sering digabungkan dengan elemen lain seperti sulur, daun, atau bunga, menciptakan kesan alami yang melengkapi tema sulaman. Penggunaan motif pendukung ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta kekayaan budaya di Palembang.

5. Motif Kuku Kelabang



Gambar 7. Motif Kuku Kelabang
(Sumber Foto: Pandu Risky Pratama, 2024)

Motif kuku kelabang pada gambar 7 memiliki pola garis melengkung atau terputus-putus yang menyerupai cakar kelabang. Pola ini disusun secara berulang, sering saling bersilang, menciptakan komposisi dinamis. Dalam desain sulaman, bentuk ini menambah tekstur dan kesan gerak. Dalam budaya Palembang, motif ini melambangkan ketahanan dan kekuatan, mencerminkan semangat untuk terus maju meski menghadapi tantangan. Ciri khasnya adalah penggunaan pola berulang yang menciptakan kesan ritme dan dinamisme, serta menggambarkan siklus kehidupan yang terus berjalan.

6. Motif Papan Jari Lima



Gambar 8. Motif Papan Jari Lima
(Sumber Foto: Pandu Risky Pratama, 2024)

Motif pada gambar 8 merupakan jenis motif papan jari lima yang terdiri dari lima elemen yang teratur, melambangkan lima jari tangan yang saling terhubung. Lima elemen tersebut mencerminkan simbol kekuatan dan harmoni, menunjukkan bahwa kekuatan muncul dari kesatuan dan pentingnya setiap bagian dalam mencapai tujuan bersama. Secara filosofis, motif ini menggambarkan keterhubungan antar elemen, mirip dengan kerja sama lima jari dalam melakukan tindakan. Motif ini menekankan nilai kebersamaan, dukungan timbal balik, dan keseimbangan dalam interaksi sosial serta budaya masyarakat Palembang.

7. Motif Kipas Lurus



Gambar 9. Motif Kipas Lurus.

(Sumber Foto: Pandu Risky Pratama, 2024)

Motif kipas lurus pada gambar 9 menggambarkan kipas terbuka dengan garis lurus yang teratur dan simetris, di mana bagian tengah lebih besar dan garis meluas ke sisi luar, menciptakan kesan keseimbangan. Secara filosofis, motif ini mencerminkan keindahan sederhana dengan garis yang bersih dan tegas, melambangkan keseimbangan dalam kehidupan.

8. Motif Burung-Burung



Gambar 10. Motif Burung-Burung.

(Sumber Foto: Pandu Risky Pratama, 2024)

Motif burung pada gambar 10 menggambarkan burung yang terbang atau duduk dengan sayap terbuka lebar, melambangkan kebebasan dan keanggunan. Garis-garis lembut dan melengkung menambah keindahan gambar tersebut. Secara filosofis, burung dianggap simbol kebebasan dalam berbagai budaya. Dalam motif ini, burung mencerminkan keinginan untuk meraih kebebasan dan aspirasi menuju masa depan yang lebih baik, dengan burung yang terbang tinggi mewakili tujuan yang tinggi.

9. Motif Kembang-Kembang



Gambar 11. Motif Kembang-Kembang.
(Sumber Foto: Pandu Risky Pratama, 2024)

Motif kembang-kembang pada gambar 11 menggambarkan bunga dengan kelopak terbuka lebar dan pola simetris. Bunga ini sering dihias dengan detail halus, mencerminkan keindahan alam yang harmonis. Polanya bervariasi, dari yang sederhana hingga kompleks. Secara filosofis, bunga melambangkan kehidupan, pertumbuhan, dan kesuburan, serta harapan akan kelahiran dan pembaruan. Bunga juga mencerminkan kesuburan alam yang mendukung kehidupan manusia. Motif kembang-kembang sering digunakan sebagai elemen utama dalam desain sulaman angkinan. Konsep bunga dapat menjadi tahapan proses berkarya dan penyelesaian atau finishing karya (Yuni Mairiza & Eliya Pebriyeni, 2024). Bunga-bunga ini bisa ditempatkan di seluruh permukaan kain, baik sebagai pola yang teratur maupun acak, menciptakan kesan keindahan yang menyeluruh. Bunga juga sering dipadukan dengan elemen lain seperti sulur atau daun untuk menambah kedalaman dan harmoni pada desain.

Unsur-Unsur Estetika Sulaman Kampung Sunan

Analisis terhadap kerajinan sulaman yang berasal dari Kampung Sunan dilakukan dengan menerapkan pendekatan teori estetika yang dikemukakan oleh AA. Djelantik (Ferdiaz et al., 2024) melalui kajian mendalam mengenai berbagai unsur estetika yang terdapat dalam karya tersebut. Dalam konteks kerajinan sulaman di Kampung Sunan, terdapat berbagai elemen estetika yang saling terkait dan berinteraksi, mulai dari bentuk, warna, tekstur, hingga komposisi. Setiap elemen ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk nilai estetika serta makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan estetika yang diterapkan memberikan kerangka yang bermanfaat untuk memahami keindahan dan kompleksitas kerajinan sulaman. Dengan menganalisis data dan contoh yang relevan, diharapkan analisis ini dapat memperdalam pemahaman tentang kerajinan sulaman sebagai bagian penting dari

warisan budaya Indonesia. Melalui kajian ini, diharapkan dapat terungkap betapa pentingnya kerajinan sulaman ini tidak hanya sebagai objek seni, tetapi juga sebagai representasi dari identitas budaya masyarakat setempat (Prasiska & Wati, 2024).



Gambar 14. Wujud Produk Sulaman Kampung Sunan.
(Sumber Foto: Aji Windu Viatra, 2025)

Wujud merupakan hasil dari penyusunan benang secara teratur dan terencana, sesuai dengan motif yang diinginkan, sehingga menghasilkan anyaman atau sulaman pada kain, hal ini tergambarkan pada produk sulaman Kampung Sunan pada gambar 14 di atas. Proses ini melibatkan penerapan pola yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan desain perancang. Hasil akhirnya adalah anyaman atau sulaman yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga mencerminkan keterampilan dan kreativitas perajin. Setiap elemen dalam anyaman atau sulaman berkontribusi pada tampilan dan karakteristik kain, menjadikannya unik dan bernilai tinggi.



Gambar 15. Bentuk Sulaman Kampung Sunan.
(Sumber Foto: Aji Windu Viatra, 2025)

Motif yang dihasilkan pada gambar 15 memiliki warna cerah dan mencolok, sehingga mudah dikenali, terutama dari jarak jauh. Rangkaian motif yang indah pada kain yang disulam dengan benang emas menciptakan efek visual yang menarik. Keindahan dan keunikan kombinasi warna serta teknik sulaman ini memberikan daya tarik yang semakin menonjol saat dilihat dari jauh.



Gambar 16. Motif Sulaman Kampung Sunan.
(Sumber Foto: Aji Windu Viatra, 2025)

Motif bunga pada gambar 16 sering dijadikan elemen utama dalam desain kain beludru, dan tidak terbatas pada jenis kain tersebut. Banyak desainer juga menerapkannya pada kain lain seperti katun atau viscose. Dalam penyulamannya, benang emas biasanya digunakan, memberikan kesan mewah dan elegan. Pemilihan warna latar belakang yang kontras dengan benang sulaman juga penting untuk menonjolkan keindahan motif. Kombinasi warna yang tepat antara benang emas dan latar kain menghasilkan tampilan motif bunga yang jelas dan menarik, menciptakan daya tarik visual yang luar biasa.



Gambar 17. Bobot Sulaman Kampung Sunan.
(Sumber Foto: Aji Windu Viatra, 2025)

Bobot dan nilai dalam sulaman kain pada gambar 17 di atas mengandung makna mendalam serta filosofi yang signifikan. Motif utama dalam sulaman bukan hanya hiasan, tetapi juga mencerminkan sifat alam dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Palembang. Setiap elemen sulaman tidak hanya indah secara visual, tetapi juga menyampaikan pesan yang kaya makna, menggambarkan hubungan antara manusia, lingkungan, dan budaya di sekitarnya.

Prinsip-prinsip Seni Rupa dan Desain dalam Sulaman Kampung Sunan

Prinsip-prinsip yang mendasari Seni Rupa dan Desain dalam konteks Sulaman Kampung Sunan menjelaskan secara mendalam mengenai makna serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam kajian ini, membahas berbagai aspek yang berkontribusi terhadap pemahaman seni dan desain yang tidak hanya terbatas pada estetika visual, tetapi juga mencakup dimensi budaya yang lebih luas (Prasiska & Wati, 2024). Sulaman dari Kampung Sunan lebih dari sekadar kerajinan tangan; ia mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Setiap motif dan warna

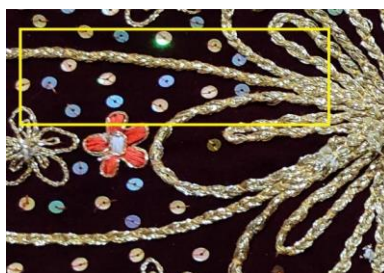
memiliki makna yang mewakili tradisi, kepercayaan, dan sejarah komunitas. Proses kreatifnya melibatkan pemahaman mendalam tentang teknik dan estetika yang sesuai dengan budaya. Para perajin tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai yang ingin disampaikan. Dengan demikian, sulaman ini berfungsi sebagai objek visual sekaligus medium untuk menyampaikan pesan budaya yang kaya.

Kajian prinsip-prinsip seni rupa dan desain yang diterapkan dalam sulaman Kampung Sunan, memiliki kompleksitas dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya dan membangun rasa kebersamaan di dalam masyarakat. Titik adalah elemen visual kecil yang tidak memiliki dimensi panjang dan lebar yang signifikan. Biasanya, titik-titik ini disusun dalam kelompok dengan variasi jumlah, pengaturan, dan kepadatan. Dalam kain sulaman, titik-titik tersebut dibuat dengan benang dan aksesoris seperti manik-manik atau payet, membentuk pola teratur dan berulang, seperti lingkaran. Dengan cara ini, titik menciptakan tampilan visual atau motif yang estetis dan terorganisir pada sulaman.



Gambar 19. Unsur visual titik sulaman berkelompok membentuk pola tertentu sesuai motif.
(Sumber Foto: Aji Windu Viatra, 2025)

Garis adalah dua titik yang saling terhubung. Dalam sulaman Kampung Sunan pada gambar 19 di atas, garis terbentuk dari kumpulan titik yang membentuk berbagai bentuk seperti lurus, vertikal, horizontal, atau zig-zag. Garis-garis ini sering dipadukan dengan warna untuk membatasi ruang antara pola-pola motif. Dengan demikian, garis memiliki fungsi estetika dan penting dalam pengaturan pola sulaman.



Gambar 20. Kain sulaman dengan pola garis horizontal yang membentuk motif.

(Sumber Foto: Pandu Risky Pratama, 2024)

Bidang, dalam konteks unsur rupa, merujuk pada representasi dua dimensi yang memiliki panjang dan lebar. Ini dapat dipahami sebagai elemen visual yang terdiri dari komponen dasar seperti titik dan garis. Pola pada kain sulaman berfungsi sebagai struktur yang membentuk bidang, yaitu kain itu sendiri, yang dirancang dengan berbagai motif untuk menciptakan tampilan visual yang menarik, hal ini terdapat pada gambar 20 di atas. Dengan demikian, bidang bukan hanya area datar, tetapi juga hasil interaksi elemen dasar dalam menciptakan karya seni yang kompleks.



Gambar 21. Kain sulaman dengan bidang yaitu panjang dan lebar.
(Sumber Foto: Pandu Risky Pratama, 2024)

Warna, menurut teori Munsell, adalah elemen krusial dalam seni rupa dan kehidupan manusia. Sebagai elemen estetika, warna tidak hanya berfungsi untuk menciptakan keindahan, tetapi juga sebagai unsur yang membantu kita mengenali benda-benda di sekitar. Kain sulaman Kampung Sunan pada gambar 21, misalnya, menampilkan warna cerah yang lembut dan kuat, mencerminkan keunikan serta mempertegas visual motif yang terinspirasi oleh alam, termasuk unsur tanah, tumbuh-tumbuhan, dan kayu.

Fungsi Seni Terhadap Produk Sulaman Kampung Sunan Palembang

Keberagaman fungsi kain sulaman mencakup aspek sosial dan ekonomi. Kain ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga penting dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan dan perayaan budaya. Hal ini menunjukkan nilai simbolis yang mendalam dalam masyarakat dan menegaskan perannya yang krusial. Secara ekonomi, kerajinan sulaman memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat lokal, menunjukkan bahwa kerajinan sulaman adalah seni yang juga memberdayakan ekonomi komunitas. Fungsi sosial dan budaya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang tercermin dalam bentuk karya seni tersebut (Mubarat, 2016).

Fungsi Seni Terhadap sulaman dari Kampung Sunan menurut Feldman dalam Viatra (Viatra & Triyanto, 2014), menguraikan fungsi seni menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Fungsi Personal

Seni sebagai ekspresi pribadi memiliki peran penting, karena tidak hanya terinspirasi oleh emosi dan pengalaman hidup individu, tetapi juga mencerminkan pandangan pribadi tentang berbagai peristiwa dan objek dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup isu-isu kemanusiaan dasar seperti cinta, penderitaan, kematian, dan perayaan, yang sering menjadi tema dalam karya seni. Tema-tema ini dapat diekspresikan dengan cara yang bebas dari norma-norma yang umum, dan ditampilkan dengan cara yang sangat pribadi dan unik oleh para seniman (Feldman & Berleant, 1975). Menurut pandangan Mahdayenji (Lamria et al., 2023), manusia adalah makhluk sosial yang tidak hanya eksis sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas. Dalam konteks ini, pemenuhan kebutuhan emosional dan minat individu sangat penting. Produk sulaman dari perajin di Kampung Sunan Palembang mencerminkan kreativitas mereka.

2. Fungsi Sosial

Beberapa motif sulaman mencerminkan identitas individu. Setiap elemen visual bunga dalam sulaman tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menyampaikan pesan sosial dan nilai-nilai masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan jenis bunga dalam sulaman mempertimbangkan makna filosofis, keindahan visual, dan relevansinya dengan konteks sosial atau adat tertentu. Makna dan fungsi sosial motif sulam angkinan Palembang sangat terkait dengan perannya dalam budaya dan identitas masyarakat. Produk kerajinan tidak hanya sebagai media, namun dapat juga menjadi status sosial (Hindarto, 2018). Kain ini bukan sekadar produk estetis, melainkan juga simbol status dan nilai sosial. Penggunaan kain bersulam dalam upacara seperti pernikahan menunjukkan penghormatan terhadap tradisi dan posisi sosial pemakainya. Motif tertentu sering digunakan oleh tokoh masyarakat, menandakan hierarki dalam komunitas.

3. Fungsi fisik

Fungsi fisik karya seni berkaitan dengan penggunaan benda secara efisien sesuai dengan kriteria kegunaan dan penampilan. Hubungan antara karya dan penggunaan benda yang dirancang secara efektif dapat dipahami melalui kriteria fungsi dan efisiensi, baik dari segi estetika maupun permintaan pasar (Yahya, Dish, 2024). Karya seni tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai hasil kreasi yang praktis dalam kehidupan sehari-hari. Karya seni sulaman

mencerminkan seni yang memenuhi kebutuhan fungsional, sehingga tetap relevan dan bermanfaat dalam konteks sehari-hari.

Makna estetika dan fungsi fisik motif sulaman angkinan Palembang sangat penting untuk memperindah dan menegaskan identitas visual tekstil (Lamria et al., 2023). Sulaman Kampung Sunan mencerminkan seni elegan masyarakat Palembang dengan motif simetris seperti sulur, kipas, dan bunga, serta warna benang emas atau perak yang kontras. Estetika ini mengandung nilai filosofis yang dalam. Motif sulaman tidak hanya memperindah, tetapi juga memperkuat struktur kain dan meningkatkan fungsionalitas produk tekstil.

Nilai Budaya Kerajinan Sulaman Kampung Sunan

Definisi budaya, menurut Edward B. Taylor (2020), menjelaskan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang rumit, di mana terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, norma-norma moral, hukum, tradisi, serta berbagai kemampuan lain yang diperoleh individu sebagai bagian dari komunitas. Sementara itu, M. Selamat Riyadi (2018) berpendapat bahwa budaya merupakan wujud kasih sayang dari para leluhur yang diwariskan kepada generasi penerusnya. Perjalanan sulam angkinan berkaitan erat dengan budaya aristokrat Palembang yang menghargai etika dan estetika dalam kehidupan. Kain yang disulam sering digunakan dalam upacara resmi, prosesi adat, dan pakaian pengantin, mencerminkan pentingnya status sosial dan penghormatan terhadap tradisi. Nilai budaya terlihat dalam berbagai motif yang bermakna, seperti motif sulur yang melambangkan pertumbuhan dan kesinambungan, serta motif biji pala yang merepresentasikan kemakmuran. Sulam angkinan juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya, menunjukkan hubungan manusia dengan alam, interaksi sosial, dan hubungan dengan Sang Pencipta.

Nilai budaya yang terkandung dalam sulam angkinan juga terlihat dalam praktik pembuatannya, yang umumnya dilakukan secara kolektif oleh perempuan dalam lingkungan keluarga maupun komunitas (Prihatin, 2022). Proses pembuatan ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, serta pewarisan ilmu yang dilakukan secara lisan dan melalui praktik langsung. Memahami nilai-nilai luhur dapat memperkaya jiwa dan memungkinkan kita untuk mengaktualisasikan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Edi Eskak, 2018). Di masyarakat Palembang, perempuan yang terampil menyulam dihargai secara sosial dan budaya. Mereka tidak hanya mahir dalam estetika, tetapi juga memahami makna budaya yang terkandung dalam setiap sulaman yang dikerjakan dengan penuh perasaan.

SIMPULAN

Seni kerajinan sulam di Kampung Sunan Palembang menunjukkan bahwa sulaman ini bukan sekadar karya seni tekstil, melainkan warisan budaya yang kaya akan makna dan fungsi. Secara estetika, sulam angkinan mencerminkan cita rasa keindahan masyarakat Palembang yang halus, mewah, dan penuh simbolisme, dengan motif-motif seperti bunga, sulur, dan biji pala yang sarat makna filosofis. Secara fisik, sulaman ini memperkuat struktur kain dan mempertegas desain busana, menjadikannya indah sekaligus fungsional. Dari sisi sosial, sulam angkinan berperan sebagai simbol status, media pewarisan nilai-nilai perempuan, serta alat pemersatu komunitas melalui praktik kolektif dan tradisi turun-temurun. Sementara dari aspek budaya, sulam angkinan menjadi cerminan identitas lokal, penanda adat istiadat, dan wujud nyata dari hubungan manusia dengan nilai-nilai tradisi, alam, dan spiritualitas. Dengan demikian, sulam angkinan adalah bentuk seni kriya yang menyatukan estetika, fungsi, dan makna nilai budaya dalam satu kesatuan yang utuh, dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Palembang hingga kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami Tim Peneliti, mengucapkan terima kasih disampaikan kepada Universitas Indo Global Mandiri, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya UIGM, Fakultas Ilmu Komputer dan Sains, LPPMK UIGM yang telah memfasilitasi program Penelitian dengan Skema Penelitian Terapan. Terima kasih juga Tim Peneliti sampaikan pada mitra Pengurus Kampung Sunan Palembang yang telah berkomitmen dan bekerjasama dalam pelaksanaan penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amatilah, S. A., Aprilia, R. M., & Sartika, S. H. (2022). Analisis Rantai Nilai Pada Ekonomi Kreatif Kerajinan Kriya Di Rajapolah (Studi Kasus Anugrah Gallery). *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 6(2), 232–246.
<https://doi.org/10.29408/jpek.v6i2.5690>
- Azizah, N., Windu Viatra, A., & Patriansah, M. (2024). Packaging Sebagai Media Komunikasi Visual Branding Kerajinan Purun Pedamaran Kepada Generasi Z Di Kota Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(1), 73–90.
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i1.3724>
- Edi Eskak, I. R. S. (2018). Menggali Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Motif-Motif Batik Indonesia. *Jantra*, 13, 107–124.
<https://jantra.kemdikbud.go.id/index.php/jantra/article/view/68>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Feldman, E. B., & Berleant, A. (1975). Varieties of Visual Experience: Art as Image and Idea. *Leonardo*, 8(1), 94. <https://doi.org/10.2307/1573229>
- Ferdiaz, F., Listya, A., & Anto, P. (2024). Kajian estetika pada motif batik Sekar Jagad Yogyakarta. *Jurnal Desain*, 11(3), 659. <https://doi.org/10.30998/jd.v11i3.20439>
- Hindarto, T. (2018). Kentongan Dan Simbol Status Sosial: Studi Kasus Di Wilayah Desa Paketingan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(2), 274–282.
- Hokianti, E. P., & Yuningsih, S. (2021). Eksplorasi Teknik Sulam pada Permukaan Anyaman Pandan Tasikmalaya. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 24(2), 99–108. <https://doi.org/10.24821/ars.v24i2.5067>
- Ilhaq, M., & Putra, R. E. (2019). Penggarapan Ragam Hias dengan Teknik Gradasi pada Pembelajaran Seni Rupa. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 4(2), 166–172. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v4i4.797>
- Izzati, F. N., & Amaliyah, F. (2020). Analisis Pemetaan Industri Kreatif Sektor Kerajinan. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 4(2), 175–181.
- Jessica Paramitha, E. C. (2024). Pemanfaatan Simbol Dan Elemen Tradisional Mega Mendung Sebagai Identitas Visual Produk Lokal Indonesia. 9, 171–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jdd.v9i2.21539>
- Lamria, A., Viatra, A. W., & Mubarat, H. (2023). Tinjauan Pewarna Alam Terhadap Visualisasi Kain Tenun Songket Palembang. *Jurnal Imajinasi*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/i.v7i1.38976>
- Lestari, D. A. (2020). Kreasi Sulam Sisir Sebagai Surface Design Tekstil. 2507(February), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v9i2.34415>
- Mubarat, H. (2016). Kajian Bentuk Dan Fungsi Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.117>
- Murni, S., & Rekha, R. (2021). Analisis Peran Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Pendapatan Pengrajin Ditinjau Dari Ekonomi Islam (Studi Pada Industri Bordir Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 32–44. <https://doi.org/10.22373/jimebis.v2i1.194>
- Nurbayani, N., Ushuluddin, F., & Islam, D. (2022). Analisis Kerajinan Sulaman Dalam Estetika Monroe Beardsley. *Hastagina: Jurnal Kriya Dan Industri Kreatif*, 2(1),

56–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.59997/hastagina.v2i01.1554>

Prasiska, S. A., & Wati, R. (2024). Seni Ukir Jepara sebagai Bentuk Identitas Budaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 42.

<https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9463>

Prihatin, P. (2022). Seni Kriya Sulaman Tangan Tradisional dan Pengrajin Perempuan Nagari Koto Gadang dalam Dimensi Ekonomi, Sosial dan Budaya. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1197.

<https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2384>

Rachmadani, N. P., Wijaya, R. S., & Kafri, S. A. (2025). *Eksplorasi makna simbolis ornamen pada rumah aceh raja husein di pidie*. 8, 57–69.

<https://doi.org/https://doi.org/10.51804/deskovi.v8i1.16913>

Sukarini, N. W., Beratha, N. L. S., & Rajeg, I. M. (2019). Industrialisasi Seni Kriya Di Desa Mas, Gianyar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 45–52.

<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.634>

Viatra, A. W., & Triyanto, S. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenundi Indralaya, Palembang. *Ekspresi Seni*, 16(2), 168.

<https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.73>

Wiratno, T. A. (2025). *Keindahan dalam Seni sebagai Komoditas: Dampaknya terhadap Kebudayaan, Moral, dan Peradaban Manusia Abstrak*. 13(1), 90–107.

Yahya, Dish, P. Y. a D. (2024). *Implementasi Design Thinking Pada Strategi Pengembangan Produk Kriya*. 3(2), 378–391.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/jki.2023.02.2.08>

Yuliarma, & Sari, Y. N. (2023). Kajian Nilai Estetis Desain Motif Sulaman Benang Emas dan Nilai Fungsi Banta Gadang Pelaminan Minangkabau. *Jurnal Rupa*, 8(2), 20–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.25124/rupa.v8i1.5383>

Yuni Mairiza, & Eliya Pebriyeni. (2024). Visualisasi Bunga Teratai Sebagai Objek Dalam Karya Batik Tulis Dikombinasi Dengan Teknik Sulam. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 61–72. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.843>